



**MAHKAMAH KONSTITUSI  
REPUBLIK INDONESIA**

-----  
**RISALAH SIDANG  
PERKARA NOMOR 66/PUU-XXII/2024**

**PERIHAL  
PENGUJIAN MATERIIL UNDANG-UNDANG NOMOR 9  
TAHUN 2010 TENTANG KEPROTOKOLAN TERHADAP  
UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA REPUBLIK  
INDONESIA TAHUN 1945**

**ACARA  
MENDENGAR KETERANGAN DPR DAN AHLI YANG  
DIHADIRKAN OLEH MAHKAMAH  
(VIII)**

**J A K A R T A**

**SELASA, 3 DESEMBER 2024**



**MAHKAMAH KONSTITUSI  
REPUBLIK INDONESIA**

-----  
**RISALAH SIDANG  
PERKARA NOMOR 66/PUU-XXII/2024**

**PERIHAL**

Pengujian Materiil Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

**PEMOHON**

1. Pranoto
2. Dwi Agung

**ACARA**

Mendengar Keterangan DPR dan Ahli Yang Dihadirkan Oleh Mahkamah (VIII)

**Selasa, 3 Desember 2024, Pukul 13.33 – 14.09 WIB**  
**Ruang Sidang Gedung Mahkamah Konstitusi RI,**  
**Jln. Medan Merdeka Barat No. 6, Jakarta Pusat**

**SUSUNAN PERSIDANGAN**

**MAJELIS HAKIM KONSTITUSI**

- |                           |           |
|---------------------------|-----------|
| 1) Suhartoyo              | (Ketua)   |
| 2) Saldi Isra             | (Anggota) |
| 3) Anwar Usman            | (Anggota) |
| 4) Arief Hidayat          | (Anggota) |
| 5) Enny Nurbaningsih      | (Anggota) |
| 6) Daniel Yusmic P. Foekh | (Anggota) |
| 7) M. Guntur Hamzah       | (Anggota) |
| 8) Ridwan Mansyur         | (Anggota) |
| 9) Arsul Sani             | (Anggota) |

**PANITERA PENGANTI**

Achmad Edi Subiyanto

**Pihak yang Hadir:****A. Pemohon:**

1. Pranoto
2. Dwi Agung

**B. Kuasa Hukum Pemohon:**

1. M. Agus Awalus Shoim
2. Heru Sugiyono
3. Teguh Hartono
4. Amodra Mahardhika
5. Singgih Tomi Gumilang

**C. Ahli dari Mahkamah Konstitusi:**

Andi Achdian

**D. Pemerintah:**

- |                   |                     |
|-------------------|---------------------|
| 1. Purwoko        | (Kementerian Hukum) |
| 2. Ahmad Khumaedi | (Kementerian Hukum) |
| 3. Wahyu Jaya     | (Kementerian Hukum) |

\*Tanda baca dalam risalah:

[sic!]: tanda yang digunakan apabila penggunaan kata dalam kalimat yang digunakan oleh pembicara diragukan kebenarannya antara ucapan dengan naskah/teks aslinya.

... : tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus, berulang-ulang, atau kalimat yang tidak koheren (pembicara melanjutkan pembicaraan dengan membuat kalimat baru tanpa menyelesaikan kalimat yang lama).

(...): tanda yang digunakan pada kalimat yang belum diselesaikan oleh pembicara dalam sidang, namun disela oleh pembicara yang lain.

**SIDANG DIBUKA PUKUL 13.33 WIB****1. KETUA: SUHARTOYO**

Kita buka persidangan. Persidangan untuk Perkara Nomor 66/PUU-XXII/2024, dibuka dan persidangan dinyatakan terbuka untuk umum.

**KETUK PALU 3X**

Selamat siang. Assalamualaikum wr. wb. Salam sejahtera untuk kita sekalian. Diperkenalkan Pemohon yang hadir.

**2. KUASA HUKUM PEMOHON: HERU SUGIYONO [00:33]**

Baik, Yang Mulia. Assalamualaikum wr. wb. Selamat siang, salam sejahtera untuk kita semua. Memperkenalkan diri kami dari Pemohon yang hadir pada hari ini, Prinsipal Bapak Ir. Pranoto, M.M., kemudian Pak Drs. Dwi Agung. Kemudian kami dari Kuasa Hukum, saya sendiri Heru Sugiyono. Kemudian rekan kami, Bapak Teguh Hartono. Yang ketiga, Pak Awalus Shoim. Dan juga rekan Amodra. Serta yang hadir secara online, rekan Singgih Tomi Gumilang.

Demikian, Yang Mulia. Terima kasih.

**3. KETUA: SUHARTOYO [01:17]**

Baik. Dari Pemerintah, silakan.

**4. PEMERINTAH: PURWOKO [01:19]**

Baik. Terima kasih, Yang Mulia. Assalamualaikum wr. wb. Selamat siang, salam sejahtera untuk kita semua. Kami dari Kuasa Presiden hadir. Dari sebelah kanan, Bapak Ahmad Khumaedi. Kemudian saya sendiri Purwoko. Sebelah kiri saya, Bapak Wahyu Jaya.

Demikian, Yang Mulia. Terima kasih.

**5. KETUA: SUHARTOYO [01:38]**

Baik, terima kasih.

Agenda persidangan pada siang hari ini adalah untuk mendengar Keterangan Ahli yang dihadirkan Mahkamah. Hadir Dr. Andi Achdian, M.Si. Bapak katanya kakinya sakit? Bisa berdiri untuk mengucapkan sumpah?

Baik, sebelum beri Keterangan, diminta untuk mengucapkan lafal sumpah, nanti Bapak berdiri saja di situ. Jurus Sumpahnya mana? Agamanya muslim. Nanti akan dipandu oleh Yang Mulia Bapak Dr. Ridwan Mansyur. Dipersilakan. Berdiri saja.

Silakan, Yang Mulia.

**6. HAKIM ANGGOTA: RIDWAN MANSYUR [02:30]**

Baik, Yang Mulia Ketua, terima kasih. Bapak Dr. Andi Achdian, M.Si., ya, ikuti lafal sumpah Ahli yang akan saya tuntunkan, menurut agama Islam.

"Bismillahirrahmanirrahim. Demi Allah, saya bersumpah sebagai Ahli akan memberikan keterangan yang sebenarnya, sesuai dengan keahlian saya."

**7. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [02:53]**

Bismillahirrahmanirrahim. Demi Allah, saya bersumpah sebagai Ahli akan memberikan keterangan yang sebenarnya, sesuai dengan keahlian saya.

**8. HAKIM ANGGOTA: RIDWAN MANSYUR [03:04]**

Ya, terima kasih, Yang Mulia Ketua. Saya kembalikan.

**9. KETUA: SUHARTOYO [03:06]**

Baik. Terima kasih, Yang Mulia.

Baik, Saudara Ahli bisa memberi Keterangan. Kalau memang kakinya sakit, bisa di situ saja, Bapak. Waktunya 10 menit. Nanti dilanjutkan dengan tanya jawab, jika ada pertanyaan-pertanyaan.

**10. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [03:30]**

Sebenarnya saya bisa berdiri juga enggak apa-apa, Bapak Yang Mulia

**11. KETUA: SUHARTOYO [03:32]**

Bisa?

**12. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [03:34]**

Ya.

**13. KETUA: SUHARTOYO [03:34]**

Silakan, Pak.

**14. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [03:46]**

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum wr. wb. Selamat siang, salam sejahtera buat kita semua. Yang Mulia Majelis Hakim dan Bapak-Bapak yang hadir saat ini. Saya di sini akan memberikan beberapa catatan yang diminta untuk keterangan terkait dengan persoalan konsep bangsa dan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Saya akan bacakan.

Sebagai satu awal, proklamasi kemerdekaan merupakan sebuah peristiwa monumental yang tidak hanya menjadi titik awal berdirinya Republik Indonesia, tapi juga menegaskan konsep bangsa sebagai basis utama identitas politik dan kedaulatan. "Proklamasi Indonesia, dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia." Kalimat ini, meski singkat, memuat gagasan dasar yang membedakan perjuangan kemerdekaan Indonesia dari banyak gerakan anti kolonial lainnya, yaitu sebuah kesadaran kolektif sebagai sebuah bangsa yang mendahului pembentukan negara. Telaah ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep bangsa menjadi inti dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia dan bagaimana gagasan tersebut terus mempengaruhi dinamika politik, sosial, dan budaya hingga hari ini.

Jadi bangsa sebagai satu komunitas politik yang terbayangkan itu adalah konsep dasar yang digunakan dalam teks proklamasi dan dia bukan sebuah proses yang instan. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang peneliti bernama Benedict Anderson, dalam karyanya *Imagine Communities*, bangsa adalah sebuah komunitas politik yang terbayangkan. Dimana anggotanya meski tidak saling mengenal secara langsung, memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Hal ini sangat relevan dengan konteks Indonesia. Dimana beragam suku, bahasa, dan budaya menyatu dalam kesadaran bersama untuk melawan kolonialisme Belanda.

Proklamasi kemerdekaan menegaskan bahwa Bangsa Indonesia lahir dari pengalaman kolektif menghadapi penjajahan, seperti yang tercermin dalam gerakan nasionalisme awal abad 20. Sumpah Pemuda tahun 28 menjadi fondasi awal yang merumuskan Indonesia sebagai sebuah bangsa, satu bahasa, satu tanah air. Proklamasi 45 menjadi puncak konkretisasi dari gagasan tersebut. Dimana Bangsa Indonesia secara resmi menyatakan keberadaannya sebagai entitas politik yang mandiri. Jadi pada poin kedua adalah sebuah kisah tentang bangsa yang mendahului negara.

Poin penting yang membedakan proklamasi Indonesia dari banyak negara lain adalah fakta bahwa kesadaran bangsa mendahului pembentukan negara.

Soekarno dan Hatta dalam teks proklamasi secara eksplisit menyebut *kami Bangsa Indonesia* sebagai subjek yang memproklamasikan kemerdekaannya, bukan kami sebagai negara Indonesia. Pernyataan ini menegaskan bahwa bangsa bukan sekadar konsekuensi berdirinya sebuah negara, tetapi entitas yang sudah ada sebelumnya. Sebagaimana dipaparkan oleh Immanuel Wallerstein, dalam banyak kasus di Eropa pembentukan negara selalu mendahului pembentukan bangsa. Seperti dalam pembentukan proses negara nasional di Perancis dan Inggris, negara hadir terlebih dahulu sebelum bangsa. Namun di Indonesia prosesnya justru berbalik. Bangsa muncul respons, sebagai respons terhadap kolonialisme, menjadi alat perjuangan, dan akhirnya membentuk negara sebagai manifestasi politik dari kesadaran bangsa.

Poin ketiga. Dalam bangsa sebagai alat solidaritas politik. Dalam konteks proklamasi kemerdekaan, istilah bangsa bukan hanya konsep abstrak, tapi juga alat solidaritas politik yang efektif. Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya, membutuhkan narasi pemersatu untuk melawan dominasi kolonial. Proklamasi mengadopsi istilah itu untuk menciptakan ruang politik baru yang melampaui batas-batas lokal, parokial, dan etnis.

Robert Edward Elson dalam *The Idea of Indonesia* sebagai sebuah histori menegaskan bahwa ide tentang Indonesia sebagai bangsa adalah sebuah hasil dari proses panjang yang melibatkan generasi intelektual pribumi yang terpelajar di Belanda dan mengadopsi gagasan modern tentang nasionalisme. Para intelektual ini, seperti Soekarno, Hatta, dan Sutan Syahrir, tidak hanya berfokus pada pengusiran penjajah, tapi bagaimana membangun sebuah masyarakat baru yang lebih modern dan adil.

Poin keempat. Bangsa dan tantangan kontemporer. Meskipun proklamasi menegaskan kebersamaan sebagai bangsa, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesatuan nasional setelah kemerdekaan. Keragaman yang menjadi kekuatan pada perjuangan melawan kolonialisme juga menjadi sumber konflik setelah kemerdekaan, seperti pemberontakan PRRI Permesta dan upaya pembentukan negara Islam di beberapa wilayah. Dalam konteks ini, konsep bangsa terus diuji dalam menghadapi berbagai dinamika politik, sosial, dan ekonomi. Sebagaimana dicatat oleh Ong Hok Ham, keberhasilan Bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan sangat tergantung pada kemampuan membangun kompromi di antara berbagai kepentingan sambil tetap menempatkan kepentingan bersama di atas segala-galanya.

Poin kelima. Relevansi konsep bangsa dalam konteks globalisasi. Di era globalisasi, konsep bangsa sering dianggap sebagai sesuatu yang usang dan bahkan menjadi penghambat dalam konteks perdagangan bebas dan mobilitas global. Namun, pengalaman sejarah menunjukkan

bahwa bangsa tetap relevan sebagai alat membangun solidaritas di tengah tantangan global. Dalam hal ini, kalimat pembuka teks proklamasi, *kami Bangsa Indonesia* menjadi pengingat bahwa identitas kolektif tidak hanya penting untuk melawan kolonialisme, tapi juga menghadapi ancaman homogenisasi budaya dan ekonomi di era modern.

Sebagai penutup, bangsa sebagai gagasan yang dinamis. Proklamasi kemerdekaan Indonesia bukan hanya deklarasi politik, tapi juga sebuah pernyataan ideologis tentang pentingnya kesadaran bangsa sebagai basis pembentukan negara. Konsep bangsa yang diusung dalam proklamasi memberikan landasan yang kokoh bagi upaya nation building, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam implementasinya. Sebagaimana yang dikemukakan dalam telaah ini, gagasan bangsa dalam konteks Indonesia bersifat dinamis, ia terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi, tetapi tetap menjadi elemen yang tidak tergantikan dalam membangun solidaritas dan identitas kolektif. Dalam semangat itu, kalimat, *kami Bangsa Indonesia* tetap menjadi sumber inspirasi yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Demikian, Keterangan yang saya ... saya sampaikan, Yang Mulia.

**15. KETUA: SUHARTOYO [11:59]**

Baik, terima kasih. Bisa kembali ke tempat duduk.

**16. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [12:03]**

Baik, terima kasih.

**17. KETUA: SUHARTOYO [12:07]**

Dari Hakim ada yang akan ... Prof. Arief. Silakan, Prof.

**18. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [12:18]**

Ya, terima kasih, Ketua.

Saudara Ahli Pak Dr. Andi. Terima kasih atas Keterangannya dan saya mencoba mengkaitkan dengan apa yang dimohonkan oleh Pemohon. Jadi, pada waktu ... fakta empiriknya kan pada waktu 17 Agustus, itu jelas kemerdekaan Bangsa Indonesia, ya, kan? Yang dipakai kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tapi kemudian sekarang berkembang dan di dalam peraturan perundangan yang di judicial review ini, itu tidak disebut sebagai kemerdekaan bangsa, tapi kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Dan juga peringatan-peringatan 17 Agustus sekarang adalah peringatan hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia, bukan Bangsa Indonesia. Dari sisi nomenklatur atau kata

yang digunakan itu. Satu, pertanyaan saya, apakah ada sesuatu yang kurang pas dalam pengertian yang sifatnya faktual, aktual, dan empirik, berbeda apa yang dirasakan? Tapi apakah juga yang kedua, pertanyaannya, dengan perbedaan ini apakah ada dampaknya? Kalau dalam uraian-uraian di dalam Permohonan ini kan bisa juga Para Pemohon menyatakan ini kurang pas, sehingga bisa berdampak negatif terhadap perkembangan negara dan Bangsa Indonesia ini. Gimana dari sisi pengetahuan Ahli, ya?

Saya sebetulnya kalau Ahli juga ahli spiritual, saya mau menanyakan apakah ada dampak negatif secara spiritual? Sehingga bangsa ini sudah 79 tahun, kok enggak baik-baik saja, tapi kok tidak baik-baik saja itu karena kesalahan ini atau tidak? Itu. Tapi saya enggak bisa ... enggak berani tanya ini kepada Ahli karena Ahli bukan ahli spiritual. Kalau ahli supranatural saya mungkin akan tanya itu. Tapi ini yang perlu saya sampaikan, ya. Kalau dari sisi ... hanya dari sisi terminologi, orang sering mengatakan apa artinya sebuah nama kan?

**19. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [15:00]**

Ya.

**20. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [15:09]**

Kekeliruan itu tidak berarti. Tapi kalau bagi saya seorang Jawa, dia ... misalnya contoh Bung Karno. Bung Karno itu kan namanya kan tadinya tidak seperti itu kan?

**21. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [15:23]**

Ya.

**22. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [15:24]**

Tapi karena sakit-sakitan, kemudian diruwat, diganti namanya, ternyata luar biasa. Menjadi seorang tokoh yang luar biasa bagi Indonesia. Nah, ini apakah begitu? Gitu, ya. Apakah perlu diruwat, sehingga dikembalikan? Yang benar itu adalah kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus yang kemudian sebagai negara baru keberadaannya tanggal 18 Agustus setelah disahkannya konstitusi Republik Indonesia? Nah, ini saya mohon kalau dari perspektif Ahli, gimana?

**23. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [15:56]**

Baik.

**24. HAKIM ANGGOTA: ARIEF HIDAYAT [15:57]**

Mohon dijelaskan atau dideskripsikan yang ... supaya Mahkamah juga tidak keliru dalam memutuskan. Nanti kalau keliru, kita berdosa juga. Ini Indonesia salahnya juga karena MK enggak benar ... enggak mau membetulkan itu, gitu. Ya, terima kasih.

Saya kembalikan ke Pak Ketua.

**25. KETUA: SUHARTOYO [16:16]**

Baik. Kalau tidak ada yang lain. Silakan, Pak Daniel, Yang Mulia.

**26. HAKIM ANGGOTA: DANIEL YUSMIC P. FOEKH [16:25]**

Baik. Terima kasih, Yang Mulia Pak Ketua.

Ahli, terima kasih Keterangannya, ya, singkat, padat, jelas. Tapi, saya ada pertanyaan sederhananya ini gini, Pak Ahli. Indonesia sebagai negara itu, itu tanggal 17 atau tanggal 18 Agustus? Ini juga ada pandangan Ahli yang lain yang berbeda, tetapi memang secara umum sebagai negara kan sudah 17, tapi menurut Ahli sendiri sebagai ... tadi kan Ahli menjelaskan bahwa sebagai bangsa, ya, ada perspektif ... apa ... historisnya, 28 Oktober dan seterusnya. Nah, Ahli sendiri keberadaan atau eksistensi Indonesia sebagai negara itu 17 atau 18 Agustus?

Itu saja pertanyaan saya, Yang Mulia. Terima kasih.

**27. KETUA: SUHARTOYO [17:26]**

Baik. Terima kasih, Yang Mulia.  
Silakan Ahli, dijawab.

**28. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [17:30]**

Baik. Terima kasih, Yang Mulia.

Saya akan memberikan tanggapan terhadap beberapa pertanyaan yang sudah diajukan.

Pertama-tama, saya ingin menggarisbawahi dari terlebih dahulu tentang mengapa konsep bangsa penting dalam proklamasi dan itu sebuah keunikan. Pertama-tama, kita bisa bandingkan dengan konsep-konsep yang digunakan. Orang Amerika akan bilang, "We are the people," konsepnya sosiologis. Kalau orang Prancis bilang, "Des droits de L'homme," bahwa itu manusia, deklarasinya. Sementara kita adalah bangsa, *kami Bangsa Indonesia*, sebuah konsep yang jauh lebih politis. Kalau yang tadi kita mendapatkan perbandingan apa ... sosiologis, perbandingan filosofis Prancis, maka kita mendapatkan sebuah perbandingan yang sifatnya politis. Kenapa? Karena kenapa dia menjadi

bersifat politis? Memang itu adalah sebuah konstruksi yang dibuat oleh orang-orang yang terlibat dalam zamannya saat itu karena mereka berangkat dari sebuah kenyataan bahwa ketika mereka lahir, Indonesia tidak ada, yang ada adalah Jawa, Sumatera, dan lain-lain sebagainya. Jadi sebagai sebuah konsep politik, itu adalah sebuah temuan yang saya kira sangat penting dan ekspresinya secara politis disampaikan pada tahun 28. Sehingga orang yang tadinya orang Jawa Barat kayak Dewi Sartika bertemu Kartini yang orang Jawa itu hanya bisa bicara dalam bahasa Belanda dan masing-masing merasa sebuah bangsa yang berbeda. Tapi dengan proses sejarah yang semakin matang pada 28, kita mendapatkan sebuah gambaran tentang satu komunitas yang terbayangkan, yaitu Indonesia. Indonesia menjadi satu konsep yang jauh lebih matang dibanding konsep yang sebelumnya ada pada era awal abad 20 seperti Kartini dan lain sebagainya. Kemudian, maka mengapa dia menjadi sebuah katakanlah catatan penting dalam sejarah Indonesia? Karena konsep bangsa itu yang selalu ditolak oleh Belanda saat itu, karena mereka akan bilang, "Indonesia tidak pernah ada." Sehingga pengakuan mereka secara resmi terhadap Indonesia hanya pada tahun 1949. Jadi, ketika ada satu perdebatan politik di dalam gemeenteraad, dewan kota, dimana orang-orang perwakilan bumiputera saat itu bicara dengan Bahasa Indonesia, biasanya sidang dalam bahasa Belanda, mereka bicara dengan Bahasa Indonesia, dan sidang di-skors, karena dari kelompok Belanda mengatakan bahwa ini adalah sebuah provokasi, karena Indonesia tidak pernah ada. Yang ada adalah sekali lagi mereka bilang Jawa, Batak, dan lain sebagainya. Jadi, konsep perjuangan tentang Indonesia sebagai sebuah nation adalah sebuah perjuangan politik yang panjang, yang memerlukan berbagai simbol yang muncul di dalam prosesnya, yang ada simbol tentang bahasa yang dinyatakan secara eksplisit, lalu kemudian simbol tentang kepahlawanannya. Belum ada bendera dan lain sebagainya, karena imajinasi tentang wilayah itu belum ada.

Jadi, setelah proklamasi kemerdekaan menjawab tentang nanti kemudian di mana negara, ada sebuah perdebatan di dalam sidang, di situ disampaikan ada risalahnya. Bahwa Indonesia itu di mana saja? Pertanyaannya di situ, apakah mencakup Borneo atau mencakup wilayah ... di seluruh wilayah Papua? Dan lain sebagainya. Itu pada tanggal 18, pernyataan. Jadi, ada sebuah kesepakatan pada akhirnya bahwa Indonesia adalah wilayah bekas jajahan Hindia Belanda. Jadi, tidak memasukkan Timor, tidak memasukkan Papua Nugini, dan tidak memasukkan Borneo yang masih ada di bawah kekuasaan Inggris.

Perdebatan alot para founding fathers akhirnya memberikan sebuah bentuk konkret dari bangsa yang tadinya imajiner, yang ada di dalam bayangan gagasan, dia menjadi sebuah wujud politik dengan adanya wilayah, yang kemudian ditetapkan pada 18 November.

Kalau ditanya tadi ada pertanyaan dari Yang Mulia bahwa apakah negara juga hadir? Kalau kita lihat teks proklamasi, saya bukan ahli hukum, pastinya saya bukan yang tidak terlalu paham tentang bagaimana arti semantik tersebut. Tapi itu disebutkan bahwa dalam proklamasi disebutkan pengambilalihan kekuasaan *dalam tempo sesingkat-singkatnya*. Artinya adalah sebuah transfer kekuasaan pada tanggal 17 tersebut. Meskipun belum ada, belum dinyatakan secara eksplisit nanti tentang konstitusi dan lain sebagainya. Karena dinyatakan bahwa dalam waktu atau tempo yang sesingkat-singkatnya. Ini juga menegaskan, saya sebagai sejarawan harus sampaikan bahwa proklamasi Indonesia adalah sebuah peristiwa yang sifatnya darurat. Kedaruratan itu memang tidak sempurna dalam beberapa catatan. Beda dengan misalnya deklarasi kemerdekaan Amerika yang punya beberapa paragraf, kita hanya satu paragraf. Jadi bisa dipahami tentang situasi yang mendasari bagaimana proklamasi tersebut. Tapi kita tahu bahwa semangatnya adalah satu konsep yang mewakili tentang konsep bangsa. Lalu bagaimana dia bisa memberikan pengaruh? Gitu, ya, kira-kira, ya, pengaruh kita kemudian. Saya kira ini bisa di ... pengaruh itu sebenarnya bisa dilihat pada seperti tempat saya singgung tentang bahwa pembentukan sebuah negara republik yang baru itu tidak mudah, karena dia berubah bentuknya. Pertama dari negara apa ... negara kesatuan menjadi negara yang serikat, ada bentuk negara yang berbeda, dan kemudian beralih lagi menjadi negara kesatuan. Itu satu. Jadi ada proses yang membentuk ... menunjukkan bahwa ada satu philosophical political ... apa ... filsafat politik yang mendasari bagaimana proses transformasi sejarah itu terjadi. Kemudian seperti yang saya sebut juga adalah challenge (tantangan) dari dalam ketika ada perubahan-perubahan bagaimana ... apa namanya ... tantangan terhadap negara republik, ya, terbentuknya negara Islam, dan juga terbentuknya klaim tentang pemberontakan di wilayah PRRI Permesta.

Sekali lagi, bangsa menjadi sebuah kekuatan, memobilisasi politik itu. Jadi bagaimana cara Soekarno, misalnya pemerintah saat itu menghadapi perlawanan ... apa namanya ... perlawanan separatism? Call-nya adalah we are the nation (kita masih menjadi satu bangsa) dan bangsa adalah satu ikatan kita bersama yang menyatukan kita dalam satu arah politik saat itu di dalam konteks perang dingin di dunia saat itu. Sehingga saya kira kita akan selalu mendapatkan banyak tantangan, seperti yang ke depan, yang saya sebutkan bahwa dalam era globalisasi, homogenisasi budaya, Indonesia. Apa itu Indonesia? Itu tetap menjadi sebuah pertanyaan, maka bangsa saya kira tetap menjadi unique marker dari kita sebagai sebuah komunitas bersama.

Demikian, Yang Mulia.

**29. KETUA: SUHARTOYO [26:02]**

Silakan, ada sedikit dari Prof. Saldi.

**30. HAKIM ANGGOTA: SALDI ISRA [26:05]**

Ya, terima kasih, Yang Mulia Pak Ketua.

Saudara Ahli, terima kasih atas Keterangannya. Bisa enggak kami dibantu memperdalam, bagaimana Ahli menjelaskan konsep bangsa dan konsep negara dalam konteks yang dipersoalkan oleh Pemohon ini? Pemohon itu kan pada intinya begini katanya, kita dulu kan kemerdekaan Bangsa Indonesia, lalu tiba-tiba itu diubah menjadi negara, hari ulang tahun, segala macam itu. Pemilihan atau pemindahan diksi dari bangsa menjadi negara itu, itu bagaimana Ahli menjelaskannya?

Sebab begini. Kalau orang bicara bangsa, nation itu kan sebetulnya tidak terikat oleh batas-batas.

**31. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [26:58]**

Ya.

**32. HAKIM ANGGOTA: SALDI ISRA [26:59]**

Jadi bisa saja ... apa ... saya merasa orang Melayu, bangsa Melayu misalnya, atau kita merasa sebagai ... sebagai bangsa Melayu, itu bisa saja negaranya Malaysia, Singapura, Indonesia kan? Nah, lalu kalau konsep negara itu kan ada batas-batasnya. Bagaimana Ahli menjelaskan kepada kami yang diproklamasikan 17 Agustus itu kemudian itu adalah proklamasi untuk menjadi sebuah negara?

**33. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [27:28]**

Ya.

**34. HAKIM ANGGOTA: SALDI ISRA [27:29]**

Nah, bagaimana ini? Ini kan dua konsep sebetulnya yang mereka ini tidak setuju ini. Orang dulu proklamator memproklamasikan kemerdekaan bangsa, kok tiba-tiba sekarang berubah menjadi negara? Jadi mereka mau mengembalikan semua yang negara-negara itu dikembalikan ke konsep bangsa. Artinya apa? Kalau itu yang diterima ... ini untuk sekadar me-challenge Ahli saja, artinya kita tidak perlu batas dong. Orang-orang yang merasa Indonesia tinggal di Singapura, tinggal di Malaysia, bisa kita klaim sebagai orang Indonesia? Bagaimana

menjelaskannya ini? Karena apa? Kalau bicara state, itu kan jelas, ada pemerintahan, ada warganya, ada batas-batas wilayah yang jelas.

Tolong kami dibantu untuk menjelaskan ini, Ahli. Terima kasih.

**35. KETUA: SUHARTOYO [28:19]**

Silakan, Prof. Guntur.

**36. HAKIM ANGGOTA: M. GUNTUR HAMZAH [28:20]**

Ya, cuma anu saja yang saya maksudkan di sini. Yang Pemohon maksudkan itu adalah dari frasa *republik* menjadi *bangsa*, bukan negara tadi mungkin, Yang Mulia, ya. Jadi, izin, mungkin meanukan. Jadi, keinginannya Pemohon ini kemerdekaan Republik Indonesia itu menjadi kemerdekaan Bangsa Indonesia. Jadi, dari *republik* menjadi *bangsa*. Jadi, itu keinginannya Pemohon itu. Apakah ini ... ya, sebagaimana ditanyakan oleh Yang Mulia Wakil tadi, apakah itu ... ya, intinya ke sana. Jadi, dari *republik* menjadi *bangsa* penginnnya Pemohon itu. Apakah memang itu masih bagian dari yang dijelaskan oleh Ahli, ya, yang di bawah, di penutup itu saya membacanya. Bahwa dalam semangat itu kalimat, "Kami bangsa Indonesia," tetap menjadi sumber inspirasi kalau itu dimaknai juga Republik Indonesia.

Mungkin begitu kalau sudut pandang saya bertanya. Mungkin itu, Yang Mulia Pak Ketua.

**37. KETUA: SUHARTOYO [29:27]**

Baik. Terima kasih, Prof.  
Dari Prof. Anwar, silakan.

**38. HAKIM ANGGOTA: ANWAR USMAN [29:30]**

Ya, terima kasih, Yang Mulia.

Saya hanya ingin menambahkan sedikit saja dari yang disampaikan oleh Yang Mulia Prof. Saldi maupun Yang Mulia Prof. Guntur.

Jadi, memang betul, kita lihat memang beberapa keanehan di berbagai belahan dunia istilah bangsa ini. Saya ingin mencontohkan saja. Misalnya, ya, kita kenal bangsa Kurdi. Kurdi itu mendiami empat negara, sebagian ada di belahan Turki, Iran, Irak, dan Suriah. Jumlah populasinya sekitar 70.000.000 itu, tapi tidak diakui oleh negaranya sendiri. Artinya, bangsa Kurdi yang ada di Turki tidak diakui sebagai negaranya, begitu.

Ya, itu ... itu hanya tambahan saja. Jadi, memang benar apa yang disampaikan oleh Para Yang Mulia tadi. Itu bagaimana pandangan Ahli dengan kenyataan yang ada? Terima kasih.

**39. KETUA: SUHARTOYO [30:35]**

Baik. Terima kasih, Prof. Anwar.  
Silakan, Ahli, ditambahkan.

**40. AHLI DARI MK: ANDI ACHDIAN [30:40]**

Baik. Terima kasih, Yang Mulia.

Saya akan memberikan tanggapan terhadap beberapa catatan. Intinya adalah bagaimana bangsa dan kaitannya dengan negara, ya? Hyphen antara negara dan bangsa.

Kalau kita kembali pada satu konteks sejarah yang saat itu terjadi, sangat jelas sebenarnya, ada satu pernyataan yang disampaikan Soekarno dalam satu artikel. Bahwa kita perlu rumah Indonesia. Jadi, ada satu konsep bangsa yang abstrak, tapi dia juga cerita, menyampaikan dalam salah satu tulisannya bahwa kita perlu gedung Indonesia. Satu bangunan konkret dari sebuah gagasan yang abstrak tentang Indonesia sebagai sebuah bangsa, sebuah cita-cita. Maka bunyi proklamasi, kita bisa pahami pada saat itu adalah menyatakan, mendeklarasikan diri sebagai sebuah bangsa, "Kami bangsa yang merdeka dan membentuk sebuah negara." Karena ada aspirasi untuk pengambilalihan kekuasaan dalam tempo yang secepat ... sesingkat-singkatnya. Jadi ... jadi, dalam catatan itu, wujud dari cita-cita lama, ya, bahwa sebuah bangsa saja ... bangsa sebagai konsep politik sudah pasti tidak cukup, karena dia perlu ... memerlukan sebuah badan, sebuah apa yang disebut Bung Karno sebagai rumah Indonesia, kita perlu batas-batas. Maka pada tanggal 18 ada perdebatan, seperti yang tadi saya sampaikan, tentang wilayah di bentuk negara. Wilayah Indonesia yang mana saja? Saat itu ada Hatta bilang, "Ya, Borneo campur masuk Kalimantan, keseluruhan menjadi bagian Indonesia, dan tadi Papua," dan sebagainya. Maka kesepakatan menjadikan bekas negara kolonial sebagai negara kita, batas Negara Republik Indonesia saat itu menjadi sebuah keputusan yang ... apa namanya ... atas dasar satu pertimbangan politik yang sangat matang, karena Inggris masih sebuah ancaman.

Dan juga betul tadi bahwa konsep bangsa bisa siapa saja, karena waktu proklamasi kemerdekaan, sebelum proklamasi, itu orang-orang dari Malaysia datang, Tunku Abdul Rahman, mereka minta menjadi bagian dari Indonesia, menjadi Republik Indonesia. Dan ... tapi tidak diamini oleh Soekarno-Hatta karena ada Inggris yang menjadi ancaman buat Indonesia. Kita punya ancaman dengan Belanda, mau nambah lagi

dengan ancaman Inggris. Tentu tidak sebuah problem yang taktis, ya. Jadi bangsa punya rumah yang namanya Indonesia, yang kemudian dirumuskan di dalam perdebatan sehari setelah kemerdekaan apa ... proklamasi bahwa inilah rumah kita, inilah dibuat konstitusi dan itu yang menjadi batasan yang jelas. Apabila disebutkan tadi, pernyataan bahwa mungkin republik itu adalah nama yang mewakili konsep bangsanya, Republik Indonesia. Karena itu yang kemudian dalam sejarah disebutkan bahwa mendapat pertentangan dengan konsep negara serikat. Jadi ada disebut republikan dengan orang federalis, itu juga sebuah konsep politik, dimana bentuk negara menjadi sebuah pertarungan dalam menjaga kedaulatan yang kemudian nanti dirumuskan dalam hari kedaulatan.

Saya kira begitu jawabannya. Terima kasih.

**41. KETUA: SUHARTOYO [34:43]**

Baik, terima kasih. Untuk sidang hari ini ada sidang yang terakhir. Oleh karena itu, acara selanjutnya adalah untuk penyerahan kesimpulan dari Pemohon, dan Pemerintah, dan DPR juga akan menyerahkan, dan diberi kesempatan hingga hari Rabu, tanggal 11 Desember 2024 untuk penyerahan kesimpulan.

Kemudian terima kasih untuk Ahli, mudah-mudahan Keterangannya bermanfaat untuk pengambilan putusan dalam Permohonan ini, perkara ini. Terima kasih untuk semuanya.

Sidang selesai dan ditutup.

**KETUK PALU 3X**

**SIDANG DITUTUP PUKUL 14.09 WIB**

Jakarta, 3 Desember 2024  
Plt. Panitera,  
**Muhidin**

